

BAB I

PENDAHULUAN

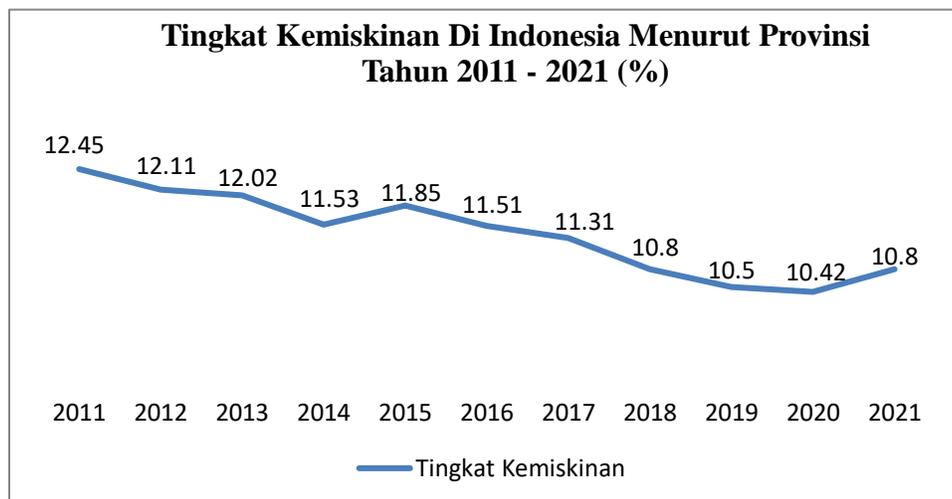
1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang selalu terjadi oleh semua negara di dunia. Amerika Serikat yang tergolong negara maju dan kaya, masih terdapat jutaan orang yang tergolong miskin (Kuncoro, 2006, hlm. 121). Banyak negara yang sedang berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tetapi tidak membawa manfaat atau efek yang berarti bagi penduduk miskin. Ravallion dan Datt (1996) menyatakan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat mengurangi kemiskinan dengan mendorong lapangan kerja dan upah riil yang lebih tinggi. Adanya pertumbuhan ekonomi maka terjadi kenaikan produksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu sehingga pendapatan nasional naik dan pendapatan per kapita masyarakat mengikuti naik (Sukirno, 2006, hlm.11). Apabila pendapatan per kapita masyarakat naik, maka kemiskinan akan menurun karena produktivitas masyarakat semakin bertambah. Adams (2003) telah melakukan penelitian di 50 negara dan menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi selalu dianggap memiliki dampak positif yang besar pada pengentasan kemiskinan, tetapi dampaknya menjadi tidak signifikan di beberapa negara keadaan khusus (Fosu, 2011; Skare dan Druzeta, 2016). Keterampilan modal manusia menjadi sangat penting karena berperan besar dalam menentukan keberlangsungan proses yang mengatur akumulasi modal manusia sehingga menambah produktivitas (Attanasio et. al., 2017)

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama penurunan dalam kemiskinan di sebagian besar negara. Balasubramanian (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah instrumen penting untuk mengentaskan kemiskinan multidimensi, namun efeknya secara substansial lebih rendah daripada kemiskinan moneter. Telah didukung secara empiris oleh studi dari Jain (1995), Ravallion dan Datt (1996), Dolar dan Kraay (2000, 2001, 2002) yang menunjukkan data lebih dari 70 negara mendukung bahwa tingkat pertumbuhan yang tinggi dari produk domestik bruto riil (PDB) per kapita dikaitkan dengan penurunan yang lebih cepat dalam kemiskinan. Peran pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan juga didukung oleh Deaton dan Dreze (2001), Datt dan Ravallion

(2002). Fields (1989) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat cenderung membawa lebih besar penurunan kemiskinan. Roemer dan Gugerty (1997) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menguntungkan masyarakat miskin di hampir semua negara dimana pertumbuhan substansial telah terjadi dan pertumbuhan ekonomi tampaknya menjadi salah satu cara terbaik untuk mengurangi kemiskinan. Kesehatan juga tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif dan berpengaruh terhadap produktivitas dalam mencari pendapatan untuk menanggulangi kemiskinan (Attanasio, et.al., 2017).

Banyak negara di dunia dihadapkan pada permasalahan kemiskinan terutama pada negara berkembang yakni Indonesia. Keseriusan dan komitmen negara-negara tersebut ditunjukkan dengan masuknya pengurangan kemiskinan sebagai salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Bappenas, 2018, hlm.i). Di Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan juga menjadi prioritas nasional pada setiap rencana kerja pemerintah. Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2011 – 2021. Tingkat kemiskinan di Indonesia berada dalam kondisi fluktuatif. Ditambah lagi, apabila merujuk pada target capaian nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang dirilis oleh Kementerian Sekretaris Kabinet Indonesia pada tahun 2018 yakni minimal 7 - 8%, maka tingkat kemiskinan di Indonesia masih jauh dibawah target.

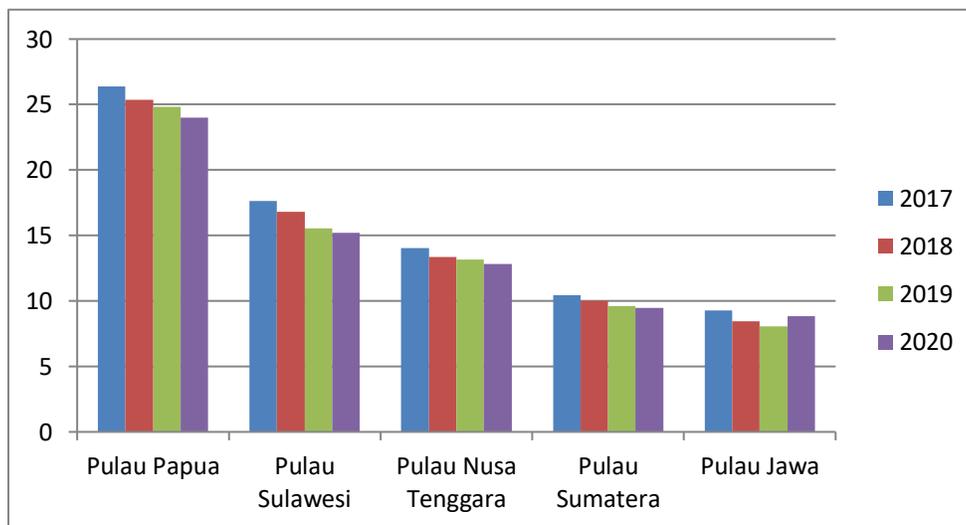


Sumber : BPS (diolah)

Tingkat kemiskinan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2015 sebesar 0,32 poin. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan yang signifikan

sebesar 0,34 poin. Tingkat kemiskinan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 sebesar 10,8 persen, Goma (2021) mengatakan bahwa banyak pekerja yang diberhentikan dan berkurangnya aktivitas masyarakat sehingga pengangguran semakin banyak dan pendapatan masyarakat pun semakin berkurang sehingga kemiskinan semakin naik yang berimbas pada daya beli masyarakat rendah.

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang perlu mendapatkan intervensi baik pada tataran nasional dan wilayah. Artinya, kebijakan pengentasan kemiskinan yang disusun saat ini tidak lagi bersifat seragam namun perlu memperhatikan kondisi setiap dimensi kemiskinan suatu wilayah. Wilayah dengan kemiskinan tinggi dapat dicirikan sebagai berikut : 1) tingkat kemiskinan mengalami lebih dari 15% selama 3 tahun berturut – turut; 2) laju penurunan kemiskinan mengalami perlambatan; dan 3) memiliki permasalahan kemiskinan multidimensi (Bappenas, 2018, hlm.3). Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat tingkat kemiskinan menurut wilayah di Indonesia tahun 2017 – 2020 masih tergolong tinggi. Tingkat kemiskinan setiap wilayah yang paling tinggi dengan rata – rata yaitu pulau Papua sebesar 25 %, Sulawesi 16,3%, Nusa Tenggara 13%, Sumatera 10%, Jawa 8,65% yang masih melebihi tingkat kemiskinan secara nasional.



Grafik 1.2 Tingkat Kemiskinan Menurut Wilayah Tahun 2017 – 2020

Sumber: BPS (diolah)

Setiap wilayah memiliki kapasitas yang berbeda dalam upaya penurunan kemiskinan. Selama kurun waktu 2017-2020, Wilayah Indonesia Bagian Timur mampu menurunkan kemiskinan rata-rata sebesar 0,78 persen per tahun. Sementara Wilayah Indonesia Bagian

Barat pada kurun waktu yang sama, hanya mampu menurunkan kemiskinan rata-rata sebesar 0,19 persen per tahun. Nanga (2018) menyatakan bahwa laju penurunan jumlah penduduk miskin yang lamban menyebabkan kemiskinan sulit turun. Wilayah Indonesia Bagian Timur lebih tinggi persentasenya dibandingkan Wilayah Indonesia Bagian Barat.

Teori kemiskinan dari Amartya Sen menggambarkan bahwa kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan juga sebagai sarana penting untuk mengedepankan kepentingan bersama dan memperoleh kebebasan bagi masyarakat (Rodrik, 2007). Kebebasan tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat memperoleh manfaat dalam peningkatan standar hidup (kesejahteraan) secara umum, sehingga menjadi peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk menjadi lebih sehat, sejahtera, dan hidup lebih lama (Rodrik, 2007). Sejalan dengan konsep *Human Capability* dari Sen bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai upaya memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak tanpa memikirkan yang terjadi pada produsen dan konsumennya dengan tujuan menambah pendapatan per kapita (Indro, 2013). Kemiskinan akan menurun dengan bertambahnya pendapatan perkapita sehingga masyarakat akan sejahtera sehingga kualitas sumber daya manusia bagus, baik dalam segi pendidikan dan kesehatan.

Hasan et. al. (2015) mengatakan dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, dalam jangka panjang terdapat hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Agénor et. al (2008) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dimaksimalkan dengan peningkatan pengelolaan sumber daya publik sehingga kemiskinan cepat teratasi. Ravallion dan Datt (1996) mengatakan pertumbuhan ekonomi di perkotaan membawa beberapa manfaat bagi kaum miskin tetapi tidak berdampak pada kemiskinan pedesaan. Jalles (2011) mengatakan bahwa pertumbuhan agregat negara berkontribusi pada pengurangan kemiskinan, namun pendapatan secara agregat hanya menjelaskan sebagian dari perilaku kemiskinan dan orang miskin mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi sedangkan orang yang sangat miskin tidak dapat memperoleh manfaatnya. Sen (1981) menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan dapat mereduksi kemiskinan, dengan mengizinkan masyarakat untuk mengakses alat – alat produksi dan juga untuk menambah produktifitas terhadap tenaga kerja. Sen (2001) menyatakan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya dalam menangani kemiskinan

ekstrem di negara – negara berkembang seperti mendapatkan kemampuan mendapatkan gizi yang lebih baik dan menghindari kesakitan dan kematian dini. Attanasio (2017) menyatakan bahwa keterampilan, pengetahuan dan kesehatan akan mempengaruhi kepada peningkatan produktivitas dan dapat mengurangi kemiskinan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Prasetyo & Thomas (2021) menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah, pendapatan per kapita, investasi, dan pertumbuhan ekonomi akan lebih efektif untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia, sehingga kinerja pemerintah akan semakin baik dan efektif dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Kontribusi langsung pertumbuhan ekonomi tidak mampu menjamin konsistensi dalam mencegah dan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Rati dan Hijri (2018) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di 10 provinsi Pulau Sumatera karena pengeluaran pemerintah yang digunakan belum efektif dalam mencegah kemiskinan. Sejalan dengan Prasetyonigrum (2018), pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Apabila pertumbuhan ekonomi terjadi, pendapatan masyarakat miskin tidak mengalami perubahan yang dapat mengubah pendapatannya di atas garis kemiskinan. Islami (2013) menyatakan bahwa tingkat kesehatan (angka harapan hidup) tidak menjamin seseorang dapat bekerja dengan baik.

Maka dari itu, pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan. Disisi lain terdapat *research gap* yang berhubungan dengan variabel yang akan dikaji. Dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN HUMAN CAPITAL TERHADAP KEMISKINAN PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2011 – 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan mendasar yang sering dialami suatu negara terutama pada negara berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengentaskan kemiskinan dan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan baik apabila adanya kenaikan riil dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada tahun tertentu sehingga

pendapatan nasional akan baik dan berdampak pada pendapatan per kapita masyarakat. Apabila produktivitas masyarakat tinggi baik itu menambah kualitas modal manusia dari segi pengetahuan, keterampilan dan kesehatan maka barang dan jasa yang dihasilkan semakin banyak sehingga pendapatan masyarakat akan naik yang nantinya masyarakat akan sejahtera dan kemiskinan dapat tertanggulangi. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi tersebut harus efektif dalam menanggulangi kemiskinan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *human capital* berdasarkan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *human capital* berdasarkan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji teori Amartya Sen tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kemiskinan. Gambaran teori Amartya Sen dapat dideskripsikan melalui pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh peningkatan *human capital* berdasarkan pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga pendapatan per kapita masyarakat akan meningkat dan kemiskinan dapat menurun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan ilmu ekonomi khususnya di bidang kajian pembangunan dan ekonomi makro.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang kemudian menjadi salah satu evaluasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan kemiskinan. Hal tersebut memungkinkan karena dengan penelitian ini dapat mengevaluasi kinerja kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat dalam mengambil keputusan untuk setiap kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi dapat mengentaskan kemiskinan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang penelitian mengenai topik pertumbuhan ekonomi yang dikaji berdasarkan jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Ketika faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut teridentifikasi, selanjutnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Kemudian dijelaskan tentang tujuan penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan disajikan dalam manfaat penelitian. Terakhir, sistematika penulisan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Bagian ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian metode penelitian menjelaskan tentang prosedur penelitian yang mencakup alur penelitian mulai dari menentukan objek dan subjek penelitian, metode penelitian, dan desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang dicapai melalui kajian penelitian yang relevan dan pembahasan dalam rangka menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan kesimpulan dan saran. Peneliti akan membahas beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebagai inti dari pembahasan pada bab – bab sebelumnya, serta mengambil makna dari kajian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya secara ringkas serta memberikan saran atau rekomendasi.